

CAPACITY BUILDING PEREMPUAN TERKAIT LITERASI MITIGASI BENCANA DI KABUPATEN DEMAK

¹Himmatul Ulya, Lukki Lukitawati, Yadi Suryadi, M. Fikri Amrullah

¹Universitas Negeri Semarang

Email korespondensi: himmaulya@mail.unnes.ac.id

Abstract

Demak Regency is one of the areas affected by development disasters and natural disasters in the form of floods due to loss of drainage and tidal floods. Even though they are experiencing quite serious threats, disaster mitigation measures have never been carried out by the government, and the public has not been exposed to knowledge about disaster risk management. Women have a strategic role in disaster management and can be effective agents in transferring their knowledge to the next generation. Especially to increase the skills and abilities of individuals, families, and communities in dealing with disasters to increase the number of people exposed to disaster risks. In this community service, the Loireng Village Community Welfare Empowerment Organization (PKK) was chosen as a partner, because Loireng Village experienced a serious flood disaster in early 2023. The aim of this activity is to improve disaster mitigation skills for women in Loireng Village. This community service consists of four stages, the first stage is carried out to find out partners' needs, the second stage is coordination with the community, and the third stage is disaster risk management outreach activities regarding disaster preparedness through guidance from facilitators. The final stage is education by giving booklets to PKK members. With this outreach, it is hoped that PKK members will have disaster mitigation guidelines regarding the importance of evacuation, aid, and rescue, especially for the community itself.

Keyword :

Disaster mitigation, capacity building, women's organization

Abstrak

Kabupaten Demak merupakan salah satu daerah yang terkena dampak bencana pembangunan dan bencana alam berupa banjir akibat hilangnya drainase dan banjir rob. Meski mengalami ancaman yang cukup serius, penanggulangan mitigasi bencana belum pernah dilakukan oleh pemerintah, masyarakat belum tersentuh pengetahuan tentang penanggulangan risiko bencana. Perempuan memiliki peran strategis dalam penanggulangan bencana dan dapat menjadi agen yang efektif untuk mentransfer ilmunya kepada generasi berikutnya. Terutama untuk peningkatan keterampilan dan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dalam menghadapi bencana hingga peningkatan jumlah masyarakat yang terpapar risiko bencana. Dalam pengabdian masyarakat ini, Organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Masyarakat (PKK) Desa Loireng dipilih sebagai mitra, karena Desa Loireng mengalami bencana banjir yang serius pada awal tahun 2023. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan mitigasi bencana bagi perempuan di Desa Loireng. Pengabdian masyarakat ini terdiri dari empat tahap, tahap pertama dilakukan untuk mengetahui kebutuhan mitra, tahap kedua koordinasi dengan

masyarakat, dan tahap ketiga kegiatan sosialisasi penanggulangan resiko bencana mengenai kesiapsiagaan bencana melalui bimbingan dari fasilitator. Tahap terakhir berupa edukasi dengan memberikan booklet kepada anggota PKK. Dengan sosialisasi ini diharapkan para anggota PKK memiliki pedoman mitigasi bencana tentang pentingnya evakuasi, pertolongan, dan penyelamatan khususnya bagi masyarakat itu sendiri.

Kata Kunci :

Mitigasi bencana, *capacity building*, organisasi perempuan

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan yang dialami oleh pesisir utara laut Jawa mengakibatkan kerusakan ekologi yang sangat parah, hal ini dikarenakan pengikisan daratan oleh laut akibat abrasi (Fajrin et al., 2016). Kerusakan tersebut dapat menjadi ancaman bencana bagi masyarakat, menurut data BNPB, sedikitnya 400 kilometer pantai di Indonesia telah tergerus abrasi. Pada tahun 2018 sampai tahun 2021 tercatat 136 kasus gelombang pasang/abrasi di Indonesia dengan jumlah korban mencapai 125.830 orang, 17 orang terluka dan 5 orang meninggal, 1.993 diantaranya memilih untuk mengungsi (BNPB, n.d.). Beberapa wilayah yang terletak di sepanjang utara Jawa Tengah memiliki wilayah terdampak abrasi yang perlu mendapatkan perhatian, salah satunya adalah Kabupaten Demak. Kecamatan Sayung menjadi salah satu wilayah yang terdampak abrasi paling parah selain Kecamatan Bonang (CNN Indonesia, n.d.) di Kabupaten Demak. Hal ini disebabkan oleh penurunan muka tanah yang mencapai 2-20cm/tahun akibat pengambilan air tanah secara berlebihan, konvensi kawasan lindung menjadi lahan tambak dan reklamasi kawasan pantai Semarang yang secara tidak langsung menyumbang terjadinya abrasi pantai di wilayah Kecamatan Sayung Demak (Kusuma et al., 2016).

Selain itu, dampak pembangunan Proyek Strategis Nasional (PSN) di Kabupaten Demak, belum memperhatikan keberlangsungan efek lingkungan. Seperti pembangunan jalan tol Semarang – Demak ternyata memiliki perencanaan Amdal yang lemah (Gustaf, Maulana, Akbar, 2022) sehingga mengakibatkan hilangnya aliran drainase di desa-desa yang terlintasi proyek pembangunan yang menyebabkan banjir besar di awal tahun 2023 di wilayah Kabupaten Demak. Melihat kondisi demikian, secara tidak langsung, Kabupaten Demak memiliki potensi ancaman berupa bencana alam yang diakibatkan oleh abrasi laut pesisir dan bencana sosial akibat dampak pembangunan. Undang-undang Penanggulangan Bencana Nomor 24 Tahun 2007 dan UU Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup merupakan suatu hal yang harus ditindaklanjuti oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah provinsi maupun tingkat kabupaten atau kota. Meskipun demikian, peran dari masyarakat juga sangat penting. Hal ini dikarenakan masyarakat menjadi komponen yang paling terkena dampak dari bencana. Selain itu, kemampuan pemerintah yang belum menjangkau beberapa wilayah dengan cepat dapat mempertimbangkan partisipasi masyarakat. Dalam konteks kebencanaan, partisipasi masyarakat akan efektif jika didukung oleh pengetahuan tentang mitigasi kebencanaan (Fajrin et al., 2016).

Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Sari et al., 2020); sedangkan mitigasi lingkungan merupakan upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah atau menanggulangi dampak negatif lingkungan akibat adanya rencana atau pelaksanaan suatu kegiatan (Diah et al., 2020). Perlunya memahami mitigasi sebagai upaya kesiapsiagaan masyarakat untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal penanganan bencana melalui *capacity building* agar masyarakat mampu beradaptasi dan memperoleh pengetahuan untuk menanggulangi risiko bencana (Diana et al., 2020). Faktanya, bencana memiliki dampak yang berbeda terhadap perempuan dan laki-laki (Lisditya & Hapsari, 2020). Perempuan dan laki-laki memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam menghadapi bencana dan perbedaan ini perlu dipertimbangkan dalam upaya mitigasi bencana. Mitigasi bencana seharusnya juga fokus pada upaya

pengarusutamaan komunikasi bencana kepada perempuan dalam rangka membangun kapasitas mereka terkait literasi mitigasi bencana (Diana et al., 2020). Melalui pendekatan *capacity building*, pengabdian ini akan mencoba mengidentifikasi strategi yang efektif dalam memberdayakan perempuan dalam menghadapi bencana dan mengurangi dampak buruknya. Dengan memperhatikan peran dan kontribusi perempuan dalam mitigasi bencana, diharapkan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi peningkatan keberhasilan mitigasi bencana dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Abrasi pesisir utara Pulau Jawa menjadi salah satu permasalahan yang krusial di Kabupaten Demak. Ditambah dengan dampak negatif pembangunan proyek strategis nasional (PSN) yang kurang memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan menjadi masalah struktural yang perlu ditangani lebih serius. Akibatnya abrasi dan pembangunan turut menyumbang bencana banjir di Kabupaten Demak, salah satunya di Desa Loireng Kecamatan Sayung. Secara umum, desa ini menjadi salah satu desa yang terlintasi pembangunan proyek strategis nasional berupa jalan tol Semarang – Demak. Pembangunan tersebut menutup saluran air berupa sungai yang menjadi drainase desa untuk dijadikan sebagai jalan alternatif kendaraan berat. Hingga proyek selesai, penutupan sungai tidak di revitalisasi kembali, sehingga mengakibatkan banjir akibat tidak adanya drainase dan penampungan air saat hujan. Selain itu, Desa Loireng juga terancam dengan munculnya air rob yang telah menghilangkan persawahan warga. Akibatnya hampir semua lahan berubah menjadi rawa-rawa.

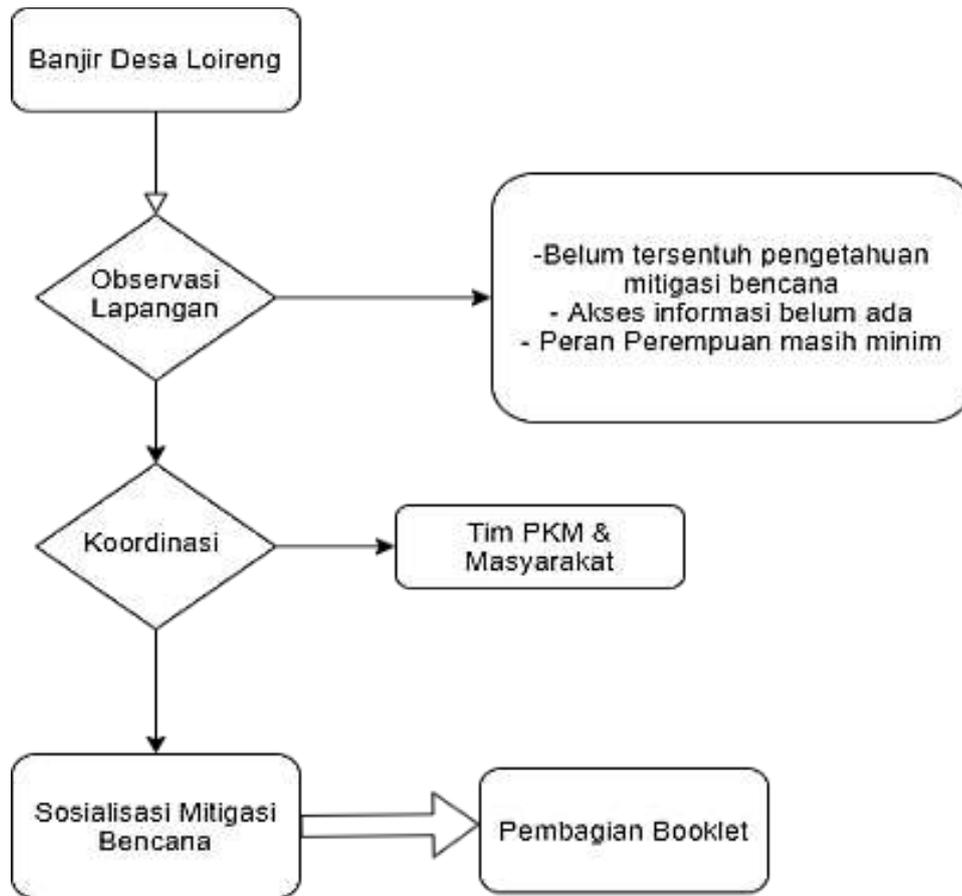
Sebelum tergerus air rob, mata pencaharian masyarakat Desa Loireng sebagian besar adalah petani yang kini berubah menjadi buruh pabrik dan pembudi daya ikan tawar di bekas persawahan. Literasi tentang kesiapsiagaan bencana air cenderung minim. Perubahan masyarakat agraris menjadi masyarakat budidaya ikan terbilang cukup cepat. Akibatnya pemahaman masyarakat terkait dengan mitigasi bencana hampir tidak ada. Perubahan tersebut memberikan dampak yang cukup serius bagi masyarakat, khususnya ibu rumah tangga. Hal ini dikarenakan ibu rumah tangga menjadi kelompok yang sangat dirugikan. Aktivitas rumah tangga seperti mencuci dan memasak harus terganggu akibat bencana yang ditimbulkan seperti banjir rob ataupun banjir luapan sungai.

Menurut Undang-Undang Penanggulangan Bencana No. 24 Tahun 2007, kelompok rentan sebagaimana dimaksud dalam pasal 55 ayat (2) terdiri atas: a. bayi, balita, dan anak-anak; b. ibu yang sedang mengandung atau menyusui; c. penyandang cacat; dan d. orang lanjut usia. Perempuan dan anak-anak merupakan elemen yang rentan terhadap bencana. Kondisi tersebut terkait dengan budaya, kapasitas menyelamatkan diri serta mobilitas perempuan (Marlina, 2017). Untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat khususnya perempuan, perlu adanya *capacity* yang memadai agar meminimalkan keterpaparan bencana. Keterlibatan kaum perempuan dan akses untuk peningkatan kapasitas dalam penanggulangan risiko bencana masih terbatas (Diana et al., 2020). Perempuan dipandang sebagai kaum yang lemah dan tidak memiliki daya apa pun ketika terjadi bencana (Dewi., 2022). Bahkan, sebagai objek manajemen risikopun seringkali kurang memperhatikan kebutuhan perempuan. Pengelolaan bencana yang kebanyakan adalah laki-laki kurang memahami dan kurang memenuhi kebutuhan khususnya kaum perempuan. Sehingga perempuan perlu dilibatkan dalam penanggulangan risiko bencana melalui literasi mitigasi bencana.

METODE

Mitra Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah Organisasi Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di Desa Loireng, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Organisasi ini merupakan organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan perempuan untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia. PKK memiliki tugas membantu kepala desa dan merupakan mitra dalam pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan keluarga (Marlina, 2017), sehingga kelompok ini sangat efektif untuk diberikannya pengetahuan tentang manajemen mitigasi bencana untuk menekan risiko bencana. Selain itu, perempuan siaga merupakan investasi yang cukup efektif, karena perempuan memiliki peran yang sangat tinggi dalam keluarga. Desa ini dipilih karena menjadi salah satu desa yang terdampak banjir

besar pada awal tahun 2023 akibat meluapnya air sungai (Tim Detik Jateng, 2023). Menurut Ketua RT 02 Desa Loireng, banjir yang melanda desa tahun ini merupakan banjir terbesar sejak banjir yang pernah melanda pada tahun 1992. Dengan kondisi yang demikian, maka sangat efektif untuk dijadikan mitra sebagai upaya untuk memberikan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan manajemen siaga bencana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan karena literasi mitigasi bencana bagi warga khususnya perempuan belum pernah dilakukan. Sehingga pengabdian ini dilakukan sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan kesiapsiagaan mitra. Kegiatan akan diawali dengan penyadaran akan bahaya yang ada disekitar mitra, dan membekali pengetahuan praktis untuk penyelamatan diri dan keluarga jika terjadi bencana, terutama bencana banjir. Kegiatan masyarakat ini dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut: 1) observasi, 2) koordinasi, 3) sosialisasi, dan 4) edukasi.



Gambar 1. Diagram alir pengabdian masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dari program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) dan Pendidikan Ilmu Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang. Tim pengabdian terdiri dari empat orang dosen dan tiga orang mahasiswa. Dalam pelaksanaannya, kegiatan *capacity building* dilaksanakan selama satu hari dengan materi yang disampaikan mengenai penguatan kepada perempuan tentang kesiapsiagaan sebagai upaya mitigasi bencana. Kegiatan ini dilakukan dengan 4 tahap yakni observasi, koordinasi, sosialisasi, dan edukasi.

Tahap Observasi dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat untuk mengetahui kebutuhan masyarakat. Observasi dilakukan di area yang sering terjadi banjir yaitu daerah yang aliran drainase tertutup proyek pembangunan jalan tol Semarang – Demak dan bantaran

sungai yang dangkal. Tahap koordinasi dilakukan bersama dengan Ketua PKK Desa Loireng untuk memutuskan tempat dan kegiatan berlangsung. Kegiatan diputuskan dengan mengikuti jadwal pertemuan rutin PKK agar anggota mengikuti kegiatan ini.

Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian melakukan sosialisasi manajemen mitigasi bencana banjir dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya memahami karakteristik bencana banjir dan bagaimana cara mempersiapkan diri menghadapi bencana dari mulai sebelum terjadi bencana sampai pasca terjadinya bencana (Gambar 2). Pada awal diskusi, peserta diajak untuk mengidentifikasi potensi bencana banjir yang pernah terjadi. Diperoleh informasi bahwa peserta kurang memahami siklus air saat musim penghujan tiba, sehingga saat terjadi banjir akibat luapan sungai masyarakat tidak mengetahui apa yang perlu diselamatkan terlebih dahulu.



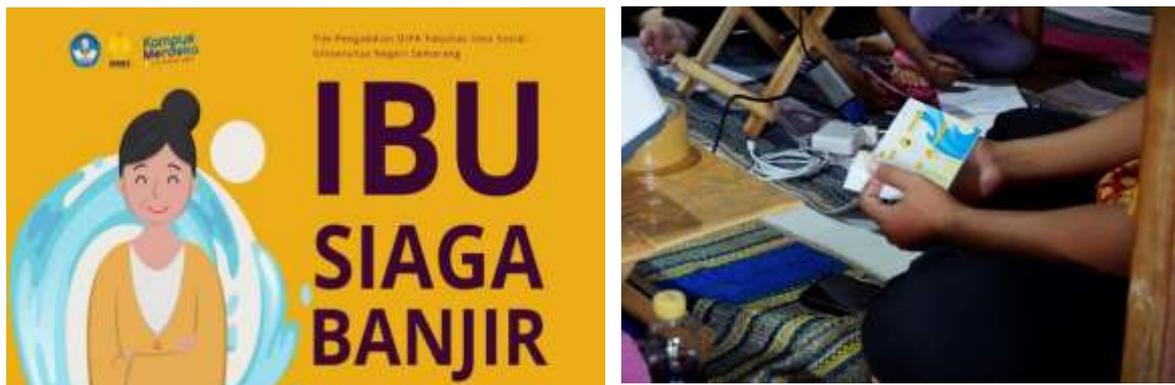
Gambar 2. Tahap sosialisasi manajemen mitigasi banjir

Setelah memberikan pemaparan terkait dengan materi literasi bencana bagi perempuan, kegiatan ini dilanjutkan dengan *Forum Group Discussion* (FGD) yang dibagi menjadi 6 kelompok. Setiap kelompok memiliki satu moderator untuk mengakomodasi diskusi kecil yang berkaitan dengan pengalaman peserta saat mengalami bencana banjir (Gambar 3). Diskusi kelompok berlangsung selama 15 menit, peserta menyampaikan kendala yang dihadapi saat terjadi bencana. Seperti: tidak memiliki persiapan saat air sudah mulai memasuki rumah, tidak membekali dengan peralatan kesehatan kecil dan terkesan panik untuk menyelamatkan orang lain terlebih dahulu dibandingkan menyelamatkan diri sendiri. Pengalaman tersebut dikarenakan ibu memiliki peran ganda dalam tugas domestik yang lebih besar dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain (Marlina, 2017). Sehingga saat terjadi bencana banjir ibu-ibu di Desa Loireng terlebih dahulu untuk menyelamatkan anak, barang-barang berharga baru dirinya sendiri. Akibatnya peran ibu atau perempuan memiliki beban dan tanggung jawab yang lebih besar saat terjadi bencana. Hasil diskusi kelompok kemudian dipaparkan di forum umum. Diskusi berlangsung dengan interaktif, peserta sangat antusias dan menginginkan pelatihan kembali dengan menyarankan untuk membuat simulasi apa saja yang perlu disiapkan saat menghadapi bencana.



Gambar 3. Focus Group Discussion peserta dengan tim pengabdian

Tahap edukasi dilakukan dengan memberikan booklet saku yang berisi tentang kiat-kiat praktis yang perlu diketahui oleh perempuan agar memiliki kesiapsiagaan dalam upaya mitigasi bencana. Kiat-kiat ini meliputi kiat sebelum, ketika terjadi, dan setelah terjadi bencana banjir. Buku saku disusun secara khusus dengan pendekatan mitigasi bagi perempuan dengan judul “Ibu Siaga Banjir” (Gambar 4). Materi disusun dengan dilengkapi pemahaman tentang tahapan mitigasi bencana yang terdiri dari pemulihan, pencegahan dan mitigasi, kesiapan bencana dan penanggulangan bencana. Pemberian materi dilengkapi dengan buku saku agar materi lebih mudah dipahami saat dibaca dan dapat dijadikan sebagai sarana untuk dapat memberikan informasi kepada keluarga.



Gambar 4. Buku Saku (*booklet*) “Ibu Siaga Banjir”

Usaha peningkatan kesiapsiagaan bencana yang telah dipahami oleh peserta adalah sebagai berikut: a) membuat rencana evakuasi dengan cara membangun komunikasi dengan keluarga dan lingkungan. Setiap orang dalam keluarga memiliki tugas masing-masing saat terjadi bencana; b) mempersiapkan hal-hal penting seperti dokumen penting, kotak P3K dan kebutuhan darurat keluarga seperti *extended family* atau anggota keluarga lansia dan disabilitas yang memiliki kebutuhan khusus; c) menyiapkan alat komunikasi alternatif sebagai upaya kesiapsiagaan masyarakat untuk mengantisipasi hilangnya jaringan komunikasi. Secara umum, peserta kegiatan masih sangat memerlukan sosialisasi tentang pengetahuan kebencanaan, karena kegiatan ini menjadi kegiatan yang pertama kali bagi masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana sehingga masyarakat sangat antusias dengan kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema mitigasi bencana yang telah terlaksana dengan lancar.



Gambar 5. Peserta dan tim pengabdian UNNES

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan perempuan di Desa Loireng melalui mitigasi bencana telah dilaksanakan dengan sambutan yang baik. Hasil pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta PKK Desa Loireng belum sepenuhnya memahami tentang risiko bencana dan kesiapsiagaan bencana, terutama dalam menghadapi bencana banjir yang saat ini mengancam pemukiman warga. Sehingga masih diperlukan pelatihan dan sosialisasi lanjutan agar masyarakat mampu memahami sepenuhnya tentang risiko dan dampak bencana yang terjadi. Kedepannya masyarakat berharap agar mendapatkan pelatihan berupa simulasi dalam menghadapi bencana terutama bencana banjir.

REFERENSI

- BNPB. (n.d.). *Data Informasi Bencana Indonesia*. <https://dibi.bnpb.go.id/>
- CNN Indonesia. (n.d.). *Erosi pantai Demak terparah, habis 2 ribu hektare-mundur 5 Km*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20211015094756-199-708120/erosi-pantai-demak-terparah-habis-2-ribu-hektare-mundur-5-km>
- Dewi., E. M. A. A. S. S. (2022). Pelatihan mitigasi pra bencana pada organisasi pemberdayaan kesehatan (PKK) di Kesamatan Langsa Lama. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5, 2013–2015.
- Diah, O. A., Amanda, P. F., Murti, P. N. T., & Iriani, S. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui program desa tangguh bencana (DESTANA) Sebagai upaya mitigasi banjir rob di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(3), 357–362.
- Diana, W., Aristyasari, Y. F., Faizah, R., & Hartono, E. (2020). Peningkatan kesiapsiagaan anggota Nasyiatul Aisyiyah (NA) Cabang Ngawen Klaten terhadap bencana. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 213–221. <https://doi.org/10.35568/abdimas.v3i2.422>
- Fajrin, F. M., Muskananfolo, M. R., & Hendarto, B. (2016). Abration characteristics and its impact to coastal community in West Semarang. *Diponegoro Journal of Maquares*, 5(2), 43–50.
- Gustaf, Maulana, Akbar, M. (2022). *Dampak lingkungan pembangunan tol Semarang-Demak* [Universitas Negeri Semarang]. <http://lib.unnes.ac.id/51117/>
- Kusuma, M. A., Setyowati, L. D., & Suhandini, P. (2016). Dampak rob terhadap perubahan sosial masyarakat di kawasan Rob Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Journal of Educational Social Studies*, 5(2), 121–127.
- Lisditya, A., & Hapsari, T. P. (2020). Pemberdayaan perempuan tangguh bencana pada

- komunitas omah parenting Yogyakarta. *Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat 2020*, 19–24.
<https://ojs.amikom.ac.id/index.php/semhasabdimas/article/view/2583>
<https://ojs.amikom.ac.id/index.php/semhasabdimas/article/download/2583/2468>
- Marlina, S. (2017). Strategi Penguatan organisasi perempuan dalam pengurangan risiko bencana di Kota Banda Aceh. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 6(2), 47.
- Sari, U. A., Yasri, H. L., & Arumawan, M. M. (2020). Sosialisasi Mitigasi Bencana Banjir Melalui Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(4), 3–7.
- Tim Detik Jateng. (2023). *Banjir Demak 2023 Rendam Seratusan Desa: Data Lokasi dan Penyebab* Baca artikel detiknews, “Banjir Demak 2023 Rendam Seratusan Desa: Data Lokasi dan Penyebab” selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-6497484/banjir-demak-2023-rendam-seratusan-desa-data>. Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-6497484/banjir-demak-2023-rendam-seratusan-desa-data-lokasi-dan-penyebab>